

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG-ROYONG SISWA
DI SMPN 2 LABUAPI**

¹Mulyadin, ²Mohamad Mustari, ³Basariah
PPKn FKIP Universitas Mataram

¹mulyadin821@gmail.com, ²mustari@unram.ac.id,

ABSTRACT

The character of mutual cooperation is one of the items provided in the Pancasila Student Profile Strengthening Project Program (P5). This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in shaping the character of student mutual cooperation at SMPN 2 Labuapi and to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in shaping the character of student mutual cooperation at SMPN 2 Labuapi. This research uses a descriptive qualitative approach in its implementation by involving Civic Education Teachers, P5 Coordinators, Curriculum Officers, and Student Affairs. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The data obtained was then analyzed by the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusion after which its validity was tested through source triangulation techniques, triangulation techniques, and time triangulation. The results show that the implementation of P5 in shaping the character of mutual cooperation at SMPN 2 Labuapi is regulated by designing a P5 program with the theme of Voice of Democracy, Building My Soul, Local Wisdom, and Sustainable Lifestyle. However, for this year only one theme is carried out, namely the Voice of Democracy. Its implementation is supported by the involvement of family, the surrounding environment, and cooperation between students. However, the effectiveness is not optimal due to the teacher's ability to compile modules, limited time, lack of student interest, and the lack of structured additional programs by teachers in the classroom.

Keywords: P5, character of mutual cooperation, supporting and inhibiting factors.

ABSTRAK

Karakter Gotong Royong menjadi salah satu item yang tertuang dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong-royong siswa di SMPN 2 Labuapi dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong-royong siswa di SMPN 2 Labuapi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pelaksanaannya dengan melibatkan Guru PPKn, Kordinator P5, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang setelahnya diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi P5 dalam membentuk karakter gotong royong di SMPN 2 Labuapi diatur dengan merancang program P5 bertema Suara Demokrasi, Bangun Jiwa Ragaku, Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Namun, untuk tahun ini hanya satu tema yang dijalankan, yaitu Suara Demokrasi. Pelaksanaannya didukung dengan terlibatnya keluarga, lingkungan sekitar, dan kerjasama antar peserta didik. Namun, efektifitasnya kurang maksimal dikarenakan kemampuan guru dalam menyusun modul masih mini, waktu pelaksanaan yang terbatas, kurangnya minat siswa, dan kurangnya program tambahan terstruktur oleh guru di kelas.

Kata Kunci: P5, karakter gotong royong, faktor pendukung dan penghambat

A. Pendahuluan

Karakter gotong royong menjadi salah satu nilai yang melekat pada diri bangsa Indonesia. Akan tetapi, dalam praktiknya, istilah gotong royong ini seringkali diartikan secara sempit, yakni merujuk pada aktifitas kerja sama fisik seperti membangun gedung dan memindahkan sesuatu secara bersama-sama. Padahal, gotong royong jauh lebih kompleks dari itu, ia mengandung nilai-nilai yang merupakan landasan pandangan hidup dan falsafah bangsa Indonesia seperti nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, kekeluargaan, dan bahkan toleransi (Utomo, 2018).

Memudarnya nilai gotong royong ditunjukkan oleh rasa kebersamaan yang mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi dan uang. Sehingga, jasa

selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, akibatnya rasa kebersamaan makin lama makin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti saat ini telah menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang luhur semakin luntur dan tidak lagi bernilai, dikarenakan semakin majunya teknologi dengan seiringnya perkembangan zaman. Padahal, gotong royong merupakan modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan bersama dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Unaya, 2017).

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi satu dari sekian solusi dalam menguraikan perubahan sosial yang terjadi saat ini. Karakter gotong royong yang kembali ingin

diperkuat di dalamnya tentu menawarkan jalan keluar alternatif yang memang selaras dengan nilai luhur bangsa. Peserta didik tidak lagi hanya disuguhkan dengan materi yang sifatnya teoritis, namun juga dituntut untuk mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan dipersenjatai dengan kemampuan untuk mengedepankan asas kebersamaan yang dibarengi dengan sikap adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab peduli, dan murah hati (Suprayitno, 2020).

Hadirnya Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk dari penyempurnaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dalam implementasinya memasukkan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan agar keenam dimensi dalam Profil Pancasila dapat terus dihayati serta melekat dalam diri setiap individu. Untuk mencapai sebuah keberhasilan proyek, sudah tentu dibutuhkan adanya peran kerja sama antara peserta didik. Berdasarkan hal itu

maka terlihat bahwa karakter gotong royong menjadi karakter yang penting untuk di tanamkan kepada peserta didik.

Gotong royong dapat mendorong adanya kolaborasi, rasa kebersamaan, kepedulian serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar. Menurunnya semangat gotong royong tersebut di sebabkan oleh bangkitnya mentalitas yang lesu, meluasnya gaya hidup akibat kemajuan teknologi, dan rasa egosentrisme yang masih kuat karakter gotong royong erat kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional pada anak dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti di SMPN 2 Labuapi program penguatan profil pelajar Pancasila atau di kenal P5 kegiatan yang membentuk karakter gotong royong memang telah ada, namun belum dirancang menjadi sebuah program baku sehingga pelaksanaannya hanya sekedar saja, namun setelah hadirnya program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang disematkan dalam kurikulum merdeka, pihak sekolah mulai menaruh fokus terhadap program yang membawa dampak bagi

pendidikan karakter siswa, khususnya karakter gotong-royong.

Profil pelajar Pancasila merupakan elemen-elemen penting yang dirancang dalam menghasilkan suatu kompetensi terdidik yang diinginkan sistem pendidikan yang menguatkan internal diri pada pemahaman kebinekaan. Ranah eksternal yang dihadapi merupakan tantangan terbesar yaitu enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Menurut Mustari, dkk (2023), Profil Pelajar Pancasila mencakup penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang Pancasila yang memenuhi sikap profesionalisme lulusan dan pemberdayaan. Tujuan guru untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menghasilkan siswa yang mandiri, berpikir kritis, sopan, beradap, dan berakhlak mulia. Sehingga siswa dapat lebih aktif mempelajari hal-hal baru di masa depan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan dalam penerapan literasi minat baca siswa,

tulis siswa khusus dalam kelas rendah. Sehingga dibutuhkan SDM yang bagus khusus para guru agar Projek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal (Santoso, 2020).

Menurut Mustari (2020) dalam bukunya tentang Pendidikan Karakter, "Anak kita tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama kita sendiri berada di sisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya". Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran sehingga peserta didik akan terbentuk karakternya.

Menurut Fauzan (2022) karakter merupakan hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Sejalan dengan pendapat (Risprawati 2022) karakter adalah bagian dari cerminan dalam diri manusia, tentang kepribadian watak/tabiat seseorang dalam berperilaku sehari-hari dan juga pendapat dari Basariah (2021) Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar menanamkan kecerdasan dalam berpikir, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam diri yang merupakan jati diri individu.

salah satu aspek yang menjadi fokus dalam Program P5 adalah karakter gotong royong. melainkan memang seiring dengan perkembangan zaman, karakter gotong royong ini mulai pudar di tengah bangsa Indonesia. Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2020) menunjukkan bahwa karakter gotong royong ini mulai memudar dan hilang dari nawacita karakter bangsa

Program P5 sendiri mencirikan karakter gotong royong ini sebagai karakter yang mampu membantu peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Bahkan, dalam Kurikulum Merdeka karakter gotong royong direpresentasikan melalui tiga elemen dasar, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbudristek, 2024). Elemen-elemen tersebut tentu akan memiliki peran sentral dalam kehidupan pribadi setiap peserta didik di lingkungan sosial kemasyarakatannya masing-masing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mendeskripsikan fenomena yang nyata di lapangan secara mendalam pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Labuapi Desa Labuapi Kec. Labuapi Kab. Lombok Barat. Sumber data yang digunakan peneliti sumber data primer, sumber data skunder. Subyek dan Informasi penelitin Koordinator P5, guru PPKn, waka Kurikulum, Waka Kesiswaan. Teknik pengumpulan data Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembaran observasi dan pedoman dokumentasi. Teknis analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa di SMPN 2 Labuapi memiliki beberapa program yang dilakukan setiap hari sabtu pagi, setiap siswa dituntut untuk melakukan pungut

sampah sebelum di lakukan program yang biasa di sebut sabtu literasi siswa melakukan kegiatan bernyanyi, membaca puisi, sarapan pagi bersama, pembagian obat cacing dan melakukan cek kesehatan untuk menjaga pertumbuhan siswa di SMPN 2 Labuapi.

Setelah kegiatan sabtu literasi di pagi hari guru melanjutkan program proyek penguatan profil pelajar pancasila yang di laksanakan di dalam kelas di mulai dari jam 08.00 siswa mulai melakukan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru koordinator P5 bersama guru kelas yang telah di susun dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema suara demokrasi, siswa diperkenalkan dengan pembelajaran terkait lembaga apa saja yang terlibat dalam penyelenggara pemilihan, bukan hanya itu saja, siswa di tuntut untuk melakukan kerja kelompok supaya jiwa gotong royong, kolaborasi, kritik, dan kreatif dalam mengerjakan setiap yang diberikan oleh guru pada pembelajaran yang di rancang dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Siswa di SMPN 2 Labuapi masih kurang antusias dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila siswa masih banyak yang bermain di dalam kelas dan tidak mau mendengar apa yang di jelaskan oleh guru hanya sebagian saja yang mau mendengarkan apa yang di jelaskan sehingga masih banyak yang bingung dalam pembelajaran terkait suara demokrasi. Bahkan hanya sebagian siswa saja yang mengerjakan tugas kelompok.

Koordinator dan fasilitator memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan tema tertentu, dengan persyaratan bahwa tema tersebut haruslah orisinal dan kreatif agar sesuai dengan perencanaan kegiatan proyek dan membuat siswa merasa nyaman saat menjalankannya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila. Di sekolah SMP Negeri 2 Labuapi memilih tema dalam satu tahun ini yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, serta bangun jiwa dan raga. Dalam memilih tema tersebut sekolah telah menyesuaikan dengan kegiatan yang relevan dengan lingkungan di sekitarnya.

Thomas Lickona (dalam Purnawanto 2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga kompetensi dalam mencapai karakter yang baik, (1)

moral *knowing* yaitu bagaimana seseorang mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Dimensi moral *knowing* termasuk dalam rana kognitif, diantaranya: kesadaran moral, pengaruh nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, berani bertindak, dan pengenalan diri. (2) moral *feeling* merupakan penguatan aspek-aspek emosional menjadi pribadi yang berkarakter, antara lain: kesadaran diri, kepercayaan diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. (3) moral *action* merupakan perilaku moral yang dijelaskan sebagai komponen moral yang termotivasi untuk berbuat baik, harus memenuhi tiga komponen karakter, yaitu kemampuan, keinginan, kebiasaan. Ketiga komponen ini penting dalam membimbing seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermoral karena apa yang di tunjukan oleh pendidikan. (Purnawanto, 2021). Thomas lickona dalam penerapannya tentang pentingnya kerjasama antara sekolah dan rumah. Thomas lickona menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam

memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan tercapai (Fitria 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter upaya teratur yang berkesinambungan untuk membentuk karakter individu agar pikiran, perasaan, dan tindakannya sesuai dengan norma-norma sosial.

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini adalah bentuk kepedulian sosial pribadi, kehadiran sosial. Kepekaan terlibat dalam kegiatan gotong royong adalah berangkat dari kesadaran diri. Kesadaran muncul dari welas asih seseorang terhadap orang lain (Nilamsari et al., 2023)

Pemilihan tema, koordinator P5 melakukan perencanaan agar seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut melibatkan kolaborasi antara koordinator, fasilitator, peserta didik, orang tua, serta koordinasi utama dengan kepala sekolah.

Kemudian perencanaan tersebut dirumuskan di dalam modul ajar P5. Dalam pemilihan tema demokrasi

dipilih karena tema tersebut mendekati dengan proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 2 Labuapi. Kemudian untuk pemilihan tema kedua gaya hidup berkelanjutan yang berkaitan dengan daur ulang sampah, dipilih karena di lingkungan sekitar masih banyak sampah plastik yang digunakan sehingga dapat dimanfaatkan dengan membuat sebuah karya berupa lampion dari botol bekas air minum. Selanjutnya dalam tema ketiga bangun jiwa dan raga yang berkaitan dengan *bullying*, dipilih karena guru melihat pendidikan sekarang tidak hanya didapatkan di sekolah saja tetapi banyak ilmu yang bisa didapatkan dengan mudah menggunakan teknologi informasi sehingga dengan menerapkan tema tersebut diharapkan peserta didik mampu memilah dan memilih pendidikan sesuai dengan yang dipelajari. Dalam hal ini peneliti menyajikan tabel agar dapat memperjelas tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan aktivitas siswa SMP Negeri 2 Labuapi.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dalam membentuk karakter gotong royong bisa dikatakan berjalan dengan baik. Karena terdapat peningkatan karakter

peserta didik mulai dari kebersamaan, empati, saling bekerjasama tolong menolong, dan solidaritas. Peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, peningkatan kemampuan pelajar dalam berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama, serta peningkatan partisipasi dan keterlibatan orang tua peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat dimensi gotong royong yang memiliki sub elemen yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sub elemen tersebut secara otomatis sudah masuk dalam dimensi gotong royong. Jadi, apabila membentuk karakter gotong royong, maka peserta didik pun akan saling berkolaborasi, berbagi dan saling peduli satu sama lain.

Tabel 4.1

Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Aktivitas Siswa dalam Membentuk Karakter Gotong Royong siswa SMPN 2 Labuapi

NO	Tema P5	Aktivitas yang dilakukan siswa
1	Demokrasi	Siswa membuat orasi berisi visi misi

		ketika menjadi calon ketua OSIS. Siswa membuat poster Siswa membuat mading 3 dimensi. Siswa melakukan pemilihan ketua OSIS secara langsung.
2	Gaya hidup berkelanjutan, dengan judul daur ulang sampah.	Siswa diminta untuk membuat karya sesuai dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan daur ulang sampah, misalnya membuat lampion dari bekas air minum kemasan ataupun membuat hiasan dinding dari kemasan bekas coklat. Siswa membuat mapping atau struktur pembuatan dan bahan dari karya

		yang akan dibuat.
3	Bangun jiwa dan raga dengan judul <i>bullying</i>	Siswa membuat karya puisi. Siswa membuat surat bergambar. Siswa membuat dan menampilkan sosiodrama dengan tema <i>bullying</i> serta memberikan argumen terhadap penampilan teman yang lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 2 Labuapi, sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya jenis kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 2 Labuapi mencapai indikator dari pembentukan karakter gotong royong.

Selanjutnya, peneliti menyajikan tabel 4.3 mengenai pencapaian

indikator siswa gotong royong di SMP Negeri 2 Labuapi

Tabel 4.3

Pencapaian Indikator Siswa Gotong Royong dengan Jenis Kegiatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 2 Labuapi

			elemen dapat memahami dan menghargai lingkungan sosial di sekitarnya
--	--	--	--

No	Sub elemen	Indikator Pencapaian	Jenis Kegiatan Siswa
1	Kolaborasi	Siswa memiliki kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain	Seluruh tema yang dilaksanakan yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, serta bangun jiwa dan raga dilaksanakan dengan berkolaborasi antara koordinator, fasilitator, peserta didik, orang tua dan kepala sekolah. Seluruh
2	Kepedulian	Siswa memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial	
3	Berbagi	Siswa dapat memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama	

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, maka disimpulkan bahwasanya setiap indikator karakter siswa gotong royong, telah dicapai oleh SMP Negeri 2 Labuapi. Pencapaian indikator karakter siswa gotong royong, diwujudkan sekolah melalui kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa di SMPN 2 labuapi. Dalam faktor pendukung meliputi faktor Internal pembawaan dan kepribadian siswa merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk karakter gotong royong.

Menurut Santrock (2017), kepribadian mencakup pola perilaku,

sikap, dan karakteristik emosional yang membedakan satu individu dari yang lain. Siswa dengan pembawaan yang positif dan kepribadian yang adaptif cenderung lebih terbuka untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong. Siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert biasanya lebih mudah berinteraksi dan menjalin kerja sama dengan teman-teman, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Faktor eksternal meliputi Keluarga adalah unit sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan nilai dan karakter anak. Menurut Santrock (2017), keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memperkenalkan anak pada norma-norma sosial dan nilai-nilai yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila, keluarga yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong akan memudahkan anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah. Ketika orang tua menanamkan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam aktivitas sehari-hari,

anak-anak cenderung lebih siap untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka di sekolah.

Peran guru atau pendidik sangat vital dalam mendukung implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dukungan dan keterlibatan sangat mendorong proses pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman siswa. bukan hanya itu, dalam konteks pendidikan karakter, guru yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong ke dalam kurikulum akan lebih efektif akan membentuk karakter siswa (Pransiska L et.al. 2023).

Faktor yang menghambat dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam memebentuk karakter gotong royong meliputi.

Keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang efektif menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan profil siswa Pancasila. Namun, banyak guru yang belum memiliki pelatihan yang cukup dalam pengembangan modul yang interaktif dan relevan.

Waktu yang terbatas juga menghalangi siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang

mendukung pengembangan karakter. kegiatan di luar kelas, seperti organisasi siswa dan kerja sosial, sangat penting untuk membentuk karakter dan kepemimpinan. Jika waktu KBM tidak mencukupi, siswa akan kehilangan kesempatan untuk belajar tentang nilai gotong royong secara langsung.

Lingkungan sosial di sekitar siswa juga dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila. Jika siswa tinggal di lingkungan yang tidak mendukung prinsip gotong royong atau nilai-nilai Pancasila lainnya, mereka akan kesulitan untuk menerapkannya di sekolah. Normatif sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat menciptakan kebingungan dan ketidaksesuaian dalam perilaku siswa.

Program pengembangan karakter yang baik perlu mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan di luar sekolah. Keterpaduan dan kesinambungan dalam program ini akan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Selain itu, pelibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua,

sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter.

E. Kesimpulan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 2 Labuapi dilakukan setiap Sabtu pagi dengan berbagai program, seperti kegiatan literasi siswa, pungut sampah, sarapan pagi bersama, pembagian obat cacing, dan cek kesehatan. Guru melanjutkan program dengan tema suara demokrasi, di mana siswa belajar tentang pemilihan ketua osis dan bekerja dalam kelompok untuk membuat poster kampanye. Meskipun programnya dijalankan, sebagian siswa masih kurang antusias, beberapa bahkan tidak mau mendengarkan guru, dan banyak yang keluyuran di luar kelas saat bel masuk. Tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan bangun jiwa serta raga, dengan fokus pada karakter gotong royong dan kreatifitas siswa. Perencanaan dan koordinasi antara guru, koordinator, siswa, orang tua, dan kepala sekolah penting dalam menjalankan program ini. Hasil implementasi proyek melibatkan

pembuatan karya seperti lampion dari sampah daur ulang, sosiodrama tentang *bullying*, dan inisiatif siswa dalam menjaga kebersihan sekolah serta kerjasama antar siswa.

Faktor pendukung implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong di SMP Negeri 2 Labuapi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pembawaan dan kepribadian siswa, motivasi belajar, dan faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Namun, ada beberapa penghambat yang dapat menghambat implementasi proyek tersebut, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang efektif, keterbatasan waktu KBM, keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan IPTEK, kurangnya minat siswa pada mata pelajaran, partisipasi pasif siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan kurangnya program pengembangan karakter yang terstruktur. Ini adalah hal-hal

yang mempengaruhi kesuksesan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Bagi Sekolah Dengan adanya penelitian ini, diharapkan supaya lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran terkait dengan program P5 seperti LCD guna mendukung pembelajaran di sekolah

Bagi tenaga pendidik Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk tenaga pendidik agar merancang metode sehingga keterlibatan siswa dalam program P5 bisa dimaksimalkan

Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Gotong-Royong Siswa agar lebih memfokuskan pada faktor-faktor penghambat pada program P5 sehingga keterlibatan siswa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Basariah, B., & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model *discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 598-607.

- Fauzan, A., & Rahmah, N. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107-112.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)* (Vol. 34, Issue 11). <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/28896/1/1420410210>
BAB-I IV-atau-V DAFTARPUSTAKA.pdf
- Kemendikbudristek. (2024). Profil pelajar pancasila: dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/article>
- Mulyani, D., Dkk. (2020). *Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. Lectura; Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Mustari, Sukmawati, Mustaring. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembinaan Karakter di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 18 (1), 179-192. <https://doi.org/10.26850/supremasi.v18i1.45657>
- Mustari, M. (2020). Buku Pendidikan karakter untuk siswa abad XXI, Bandung, 86
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.46>
- Pransiska, L., dkk. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 102–126.
- Purnawanto, A. T. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1), 72–87. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7ebjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+pemembang+media+edgards+ale&ots=nMvtOvGRE&sig=4IfS684n7Ps-jjC9CdrfYkqlgU>
- Rispawati, R., Fauzan, A., Salam, M., & Dahlan, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 1-12.
- Santoso, G. (2020). *The structure development model of*

- pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, 59, 1046–1054*
- Santrock, J. W. (2017). *Life Span Development (16th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(4)*, 3041–3052.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Suprayitno, T., (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa, 3(1)*, 49-58.
<https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 3(2)*, 95-102.